

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan finansial merupakan suatu hal yang berguna bagi pihak yang ingin menggunakannya baik dari pihak internal atau eksternal pada saat ingin mengambil keputusan. Demikian juga untuk investor dan kreditor mereka menggunakan laporan keuangan guna memperoleh informasi yang tepat berkenaan dengan keadaan sebuah entitas bisnis. Laporan finansial mencerminkan tanggung jawab manajemen korporasi terhadap pemilik korporasi, sebab menurut teori agensi menyebutkan bahwasanya prinsipal memberi kepercayaan kepada agen (manajemen) dalam rangka mewujudkan keinginan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini menimbulkan situasi yang bernama asimetri informasi, ketika agen yang merupakan manajer korporasi yang dinilai mempunyai informasi yang lengkap tentang korporasi dibanding pemilik (*principal*).

Karena terdapat asimetri informasi, tidak menghindari kemungkinan terjadi sebuah konflik antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* berupaya menggunakan lemahnya pihak lain untuk kepentingannya sendiri. Dalam hal ini auditor dapat berperan menjadi pihak ketiga yang diharapkan dapat mengatasi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Selaku pihak independen, auditor bertanggung jawab dalam menilai apakah kebijakan yang dilakukan oleh manajemen sudah memenuhi keinginan klien. Auditor akan melakukan pemeriksaan atas kewajaran dari pelaporan finansial yang sudah disiapkan oleh manajemen.

Laporan keuangan yang menerima pernyataan/opini dari auditor dapat lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan, karena pernyataan/opini auditor tersebut dapat meningkatkan keyakinan atau kepercayaan atas wajarnya pelaporan finansial. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam PSA 30, SA 341 (IAPI, 2011) menunjukkan bahwasanya auditor bertanggung jawab dalam menilai kapabilitas suatu entitas saat mempertahankan keberlangsungan sebuah usahanya pada kurun waktu yang pantas (setahun sejak tanggal pelaporan finansial itu dilakukan audit).

Menurut PSA 30, SA 341 (IAPI 2011) juga menyatakan bahwasanya *Going Concern* bisa dijadikan suatu pedoman untuk sebuah laporan finansial selama tidak ditemukannya bukti terkait informasi yang memperlihatkan hal yang bertolak belakang. Umumnya informasi yang signifikan dinilai bertentangan dengan perkiraan keberlangsungan hidup suatu entitas bisnis merupakan ketidakmampuan unit bisnis untuk melaksanakan kewajibannya tanpa menjual kepada pihak eksternal sebagian besar asetnya sesuai dengan restrukturisasi utang, perbaikan operasi bisnis, bisnis reguler yang diberlakukan secara eksternal, atau aktivitas lain. (IAPI 2011).

Audit laporan keuangan dianggap sebagai suatu penghubung antara pemegang kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan adalah komponen penting yang tidak bisa dipisahkan oleh suatu perusahaan, oleh sebab itu pelaporan finansial adalah salah satu perangkat yang dipakai pihak korporasi ketika menyampaikan data finansialnya pada pihak terkait. Kinerja manajemen dalam menjaga usahanya dalam jangka waktu panjang selalu dihubungkan dengan keberlangsungan hidup suatu korporasi. Perkiraan suatu pelaporan keuangan dalam organisasi apabila suatu organisasi menghadapi situasi yang berkebalikan dengan perkiraan kelangsungan usaha, maka organisasi tersebut berkemungkinan sedang mengalami kesulitan disebut opini audit terkait keberlangsungan usaha. Laporan auditor dengan indikasi perihal *Going Concern* adalah sebuah tanda pada audit *judgement* ada kemungkinan perusahaan tidak bisa melanjutkan usahanya. Keberlanjutan usaha perusahaan adalah hal yang berharga bagi semua pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan terutama pemberi saham. kehadiran badan usaha untuk kurun waktu jangka panjang memiliki tujuan demi menjaga kelangsungan operasional (*Going Concern*) perusahaan. Keadaan serta kejadian yang dialami perusahaan mampu mengindikasikan keraguan atas kontinuitas usaha perusahaan (*Going Concern*), semacam kerugian operasional yang berarti dan berkelanjutan (Foroghi, 2012).

Opini audit merupakan penjelasan auditor atas kewajaran sebuah laporan keuangan dari perusahaan yang sudah diperiksa laporan keuangannya, kewajaran ini terkait dengan kepentingan, kondisi finansial, dan arus kas. Pendapat audit ini merupakan interpretasi bagian dari pelaporan finansial yang dipakai oleh pemakai

laporan finansial saat menarik sebuah kesimpulan. Kualitas audit memiliki pengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan auditor. Berdasarkan Arens et al. (2009) Laporan audit dibagi menjadi empat kategori yakni: Opini Wajar Tanpa Pengecualian, Wajar Dengan Pengecualian, Wajar Tanpa Pengecualian terdapat paragraf penjelasan atau modifikasi kalimat, dan tidak wajar atau menolak memberi opini.

Dengan demikian peranan seorang auditor dibutuhkan guna melakukan pencegahan atas terbitnya pelaporan finansial yang sesat. Laporan finansial harus disiapkan secara benar supaya pihak dari pemakai laporan keuangan dan investor tidak mendapat data yang salah. Kemudian melalui pelaporan finansial yang baik lalu korporasi bisa menggunakannya ketika membuat keputusan yang mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaann di masa depan. Auditor memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendapat yang akan diberikan atas pelaporan finansial sebuah korporasi, baik itu pendapat *Going Concern* ataupun pendapat audit *non Going Concern*. Korporasi bisa mendapat pendapat audit *non Going Concern* apabila pelaporan finansianya sudah dibuat selaras menggunakan standar akuntansi yang benar, namun kebalikannya korporasi memperoleh opini *Going Concern* apabila auditor ragu pada keberlanjutan usaha perusahaan. Mengenai hal ini auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan penjelasan terkait permasalahan yang mengakibatkan korporasi tersebut memperoleh pendapat *Going Concern* sebab pendapat tersebut menjadikan perusahaan mendapat riwayat buruk.

Opini *Going Concern* yang diberikan auditor terhadap suatu entitas menerangkan bahwa terdapat sebuah keraguan-raguan dari auditor akan kelangsungan usaha perusahaan. Kelangsungan bisnis perusahaan dipengaruhi dari bagian eksternal dan internal. faktor internal adalah faktor yang bersumber dari korporasi itu sendiri semacam keadaan finansial, kualitas SDM, pengendalian internal, dan lainnya, kemudian untuk faktor eksternal adalah faktor yang di dapat dari eksternal korporasi semacam keadaan pasar, prosedur pemerintah, keadaan moneter dan lainnya. Para pemakai laporan finansial beranggapan bahwasanya korporasi yang mendapat pendapat audit *Going Concern* dapat memprediksi kehancuran korporasi.

Investor pada umumnya lebih dahulu memahami situasi keuangan perusahaan sebelum berinvestasi di perusahaan tersebut. Ketika sebuah korporasi memperoleh pendapat audit *Going Concern*, kemudian investor tersebut akan membatalkan keinginannya dalam memberi modal di korporasi tersebut dan investor yang telah memberikan modal akan kembali mengambil modalnya. Laporan audit *Going Concern* memiliki sifat informatif untuk investor, bahwa hasil dari laporan tersebut dapat mempengaruhi pandangan investor (Menon dan Williams, 2010). Permasalahan yang kerap muncul yaitu kesulitan memprediksi keberlangsungan operasi suatu entitas, hingga akhirnya menjadi penyebab auditor independen mengalami dilemma etika dan moral saat memberikan pendapat *Going Concern*. Persitiwa itu didasari dengan permasalahan *self-fulfilling prophecy* yang mengatakan ketika auditor memberi pendapat audit *Going Concern*, akan menyebabkan korporasi menjadi lebih cepat pailit akibat banyaknya investor yang melakukan pembatalan investasi atau uangnya ditarik kembali oleh kreditor (Venuti, 2007).

Kasus pada perusahaan tambang yang terjadi di Indonesia. PT Timah Tbk (TINS) dari situs Kompas.com (2020 baru saja merilis laporan keuangan tahun 2019. Di luar rugi bersih Rp 611,28 miliar tahun 2019, manajemen Timah merevisi data dari laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. Revisi itu menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp 502,43 miliar. Jika kesalahan pencatatan itu tidak terjadi, mungkin harga saham TINS jelang pengumuman laporan keuangan tahun 2018 juga tidak akan melonjak signifikan. Auditor juga menunjukkan indikasi bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun, pihak dari perusahaan mengaku telah melakukan upaya strategis untuk mempertahankan usahanya. Terkait hal tersebut perseroan telah melakukan upaya-upaya strategis untuk menjaga kelangsungan usaha perseroan dan manajemen berkeyakinan bahwa upaya tersebut merupakan upaya terbaik yang ada saat ini untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh perseroan.

Kasus selanjutnya bersumber dari Investor.id PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mencatatkan rugi bersih sebesar US\$ 137,3 juta hingga kuartal III-2020,

berbanding terbalik dibandingkan periode sama 2019 yang memperoleh laba bersih US\$ 76,1 juta. Hal itu disebabkan oleh tiga faktor, yaitu pelemahan harga batu bara, penurunan volume penjualan, dan pembayaran utang. Volume penjualan hingga September 2020 turun sebesar 5%. Menurut Dileep, penurunan penjualan disebabkan oleh pelemahan permintaan batu bara dari Tiongkok dan India. Mengenai pembayaran utang, Dileep mengatakan bahwa pihaknya telah membayar secara tunai hingga US\$ 331,6 juta. Jumlah tersebut terdiri atas pokok Tranche A sebesar US\$ 195,8 juta dan bunga sebesar US\$ 135,8 juta. Perseroan sudah membayar pinjaman sejak April 2018. torat Jenderal Pajak. ICW menduga terjadi rekayasa laporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk dan anak usaha sejak 2003-2008, sehingga menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) mencapai US\$ 143,18 juta. Adapun kerugian negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta. Beberapa fenomena tersebut merupakan

Banyak studi yang telah menelaah tentang *pengaruh opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, audit tenure, dan sistem pengendalian mutu terhadap opini audit Going Concern*. Riset yang dilakukan Suksesi & Lastanti (2016) dan Ha, Nguyen, & Nguyen (2016) menunjukkan variabel pendapat audit tahun lalu mempunyai pengaruh pada pendapat audit *Going Concern*. Sedangkan Syahputra & Yahya (2017) dan Krissindiastuti & Rasmini (2017) menunjukkan variabel pendapat audit tahun lalu tidak mempunyai signifikansi pengaruhnya pada pendapat audit *Going Concern*. Riset ini menyimpulkan saat menyampaikan pendapat, auditor akan memerhatikan pendapat audit tahun sebelumnya. Pendapat audit tahun sebelumnya dapat sebagai tolak ukur bagi auditor untuk memberi pendapat audit tahun berjalan. Apabila korporasi mendapat pendapat audit *Going Concern* pada tahun lalu, auditor besar kemungkinan hendak mengembalikan pendapat audit *Going Concern* pada tahun tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Lie et al. (2016) dan Witriyari & Arifin (2018) menunjukkan variabel profitabilitas tidak mempunyai signifikansi pengaruhnya pada pendapat audit *Going Concern*. Sedangkan Irwanto & Tanusdjaja (2020) menunjukkan variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pendapat audit *Going Concern*. Riset ini menyimpulkan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada penerimaan pendapat audit operasi berkelanjutan. Tidak terdapat relasi yang signifikan antara profitabilitas dengan pendapat audit *Going Concern* dikarenakan relative tingginya *leverage* keuangan korporasi, artinya meningkatnya profit suatu entitas bisnis tidak diimbangi dengan menurunnya liabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Witriyari & Arifin (2018); Puspaningsih & Analia (2019) menunjukkan variabel audit *tenure* tidak mempunyai signifikansi pengaruhnya pada pendapat audit *Going Concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017) menunjukkan variabel audit *tenure* memiliki pengaruh pada opini audit *Going Concern*. Penelitian ini menyimpulkan lama tidaknya perikatan yang terjadi antara auditor dan klien tidak memiliki pengaruh terhadap pendapat audit atas dasar profesionalisme dan tanggungjawab profesi auditor ketika bertugas.

Sesuai dengan fenomena tersebut disimpulkan bahwa pemberian opini audit oleh auditor sangat penting karena berpengaruh bagi keberlangsungan perusahaan. Namun yang terjadi saat ini masih terdapat beberapa auditor yang belum bisa menyampaikan peringatan dini berbentuk pendapat audit *Going Concern* terhadap korporasi yang bermasalah dengan kelangsungan hidup perusahaannya. Kelalaian ketika memberi pendapat audit dapat berdampak buruk bagi pengguna laporan finansial. Pengguna laporan keuangan tentunya akan melakukan respon yang salah atau mengambil kesimpulan karena kesalahan tersebut. Artinya membutuhkan auditor untuk lebih waspada terhadap potensi masalah yang dapat mempengaruhi kontinuitas operasi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada serta dari penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan ada perbedaan hasil, maka periset hendak kembali menelaah factor yang mempunyai pengaruh pada pendapat audit *Going Concern* menggunakan pendapat audit tahun sebelumnya, profitabilitas, audit *tenure*, dan sistem pengendalian mutu sebagai faktor yang mempengaruhi.

Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada perusahaan manufaktur, maka penelitian selanjutnya akan dilakukan pada korporasi bidang pertambangan sehingga diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang berbeda nantinya. Beda dengan riset sebelumnya, riset ini ditambahkan satu variabel sistem pengendalian mutu.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang tersebut, maka pada riset ini dapat dirumuskan yakni:

1. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap pendapat audit *Going Concern*?
2. Apakah Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pendapat audit *Going Concern*?
3. Apakah Audit *Tenure* mempunyai pengaruh terhadap pendapat audit *Going Concern*?
4. Apakah Sistem Pengendalian Mutu mempunyai pengaruh terhadap pendapat audit *Going Concern*?
5. Apakah Pendapat Audit Tahun Sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap pendapat audit *Going Concern* melalui Sistem Pengendalian Mutu?
6. Apakah Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pendapat audit *Going Concern* melalui Sistem Pengendalian Mutu?
7. Apakah Audit *Tenure* mempunyai pengaruh terhadap pendapat audit *Going Concern* melalui Sistem Pengendalian Mutu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka riset ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari opini audit tahun sebelumnya pada pendapat audit *Going Concern*
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari profitabilitas pada pendapat *audit Going Concern*
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari audit *tenure* pada pendapat *audit Going Concern*

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari sistem pengendalian mutu pada pendapat audit *Going Concern*
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari opini audit tahun sebelumnya pada pendapat audit *Going Concern* melalui sistem pengendalian mutu
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari profitabilitas pada pendapat audit *Going Concern* melalui sistem pengendalian mutu
7. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari audit tenure pada pendapat audit *Going Concern* melalui sistem pengendalian mutu

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan penelitian tersebut maka diharapkan riset ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

a. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai manfaat-manfaat yang hendak diraih yakni:

1. Riset ini diharapkan menjadi sebuah referensi atau literatur untuk periset berikutnya.
2. Riset ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai pengaruh pendapat audit tahun sebelumnya, profitabilitas, audit *tenure*, dan sistem pengendalian mutu pada pendapat audit *Going Concern*.

b. Aspek Praktis

Secara Praktis, penelitian ini mempunyai manfaat-manfaat yang hendak diraih yakni:

1. Untuk perusahaan, diharapkan riset ini bisa memberi masukan tentang pentingnya opini audit *Going Concern* serta dampaknya bagi perusahaan.
2. Untuk investor dan kreditor, diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi mengenai kondisi dari perusahaan dijadikan faktor dalam pengambilan keputusan investasi dan pendanaan.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik, riset ini diharapkan bisa menjadi masukan dan konsiderans berkenaan dengan potensi keberlangsungan hidup suatu korporasi.